

PERAN MUSEUM DELI SERDANG SEBAGAI SARANA LITERASI BUDAYA DI LUBUK PAKAM

Muhammad Riski

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera
muhammad0601192054@uinsu.ac.id

Yusra Dewi Siregar

Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera
yusrasiregar73@gmail.com

Abstrak

Kekayaan dan keragaman budaya bangsa dapat menjadi sumber penempatan identitas bersama (nasionalisme), tetapi juga dapat menjadi tempat berkembang biak bagi ketidakamanan sosial dan konflik. Melalui keragaman etnis dan budaya, politik identitas, globalisasi, dan otonomi daerah semuanya berkontribusi pada ketegangan sosial. Oleh karena itu, perlu diupayakan untuk memahami potensi warisan budaya dalam bentuk museum guna mendongkrak nasionalisme dan fungsi museum. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk lebih memahami potensi museum sebagai alat untuk meningkatkan literasi budaya dan dengan demikian nasionalisme. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang diartikan sebagai penelitian yang mencoba mengumpulkan data secara subjektif melalui observasi dan wawancara, dengan luaran dijelaskan menggunakan deskripsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebaran museum Deli Serdang Lubuk Pakam menunjukkan bahwa potensi museum cukup besar jika dilihat dari segi koleksi, rencana tampilan, dan jumlah pengunjung. Mayoritas pengunjung museum terdiri dari mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi bahan koleksi untuk mempromosikan literasi budaya sehingga pengunjung dapat mengembangkan rasa kebanggaan nasional yang lebih kuat. Ada beberapa tantangan yang harus dihadapi ketika mencoba untuk mempromosikan literasi budaya melalui museum, termasuk batasan internal dan eksternal. Akibatnya, untuk memaksimalkan peran yang dimainkan museum, perlu bagi pemerintah pusat dan daerah untuk melakukan peningkatan upaya menuju penyelenggaraan program-program unik, seperti kunjungan museum wajib.

Kata Kunci: *Museum, literasi budaya, nasionalisme.*

Abstract

The richness and diversity of the nation's culture can be a source of forging a common identity (nationalism), but it can also be a breeding ground for social insecurity and conflict. Through ethnic and cultural diversity, identity politics, globalization and regional autonomy all contribute to social tensions. Therefore, efforts should be made to

understand the potential for cultural heritage in the form of museums in order to boost nationalism and the function of museums. The aim of this research is to better understand the potential of museums as a tool for increasing cultural literacy and thus nationalism. This study uses a descriptive qualitative approach, which is defined as research that tries to collect data subjectively through observation and interviews, with outcomes explained using descriptions. The results of the study show that the distribution of the Deli Serdang Lubuk Pakam museums shows that the potential for the museum is quite large when viewed in terms of collections, display plans, and the number of visitors. The majority of museum visitors consist of students; Therefore, it is important for collection materials to promote cultural literacy so that visitors can develop a stronger sense of national pride. There are several challenges to be faced when trying to promote cultural literacy through museums, including internal and external constraints. As a result, in order to maximize the role played by museums, it is necessary for the central and regional governments to make increased efforts towards implementing unique programs, such as mandatory museum visits.

Keywords: *Museum, cultural literacy, nationalism.*

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah rumah bagi sejumlah besar peristiwa historis yang signifikan, populasi yang mencerminkan keragaman negara, dan banyak manifestasi artistik yang mencerminkan keragaman itu. Karena karakteristik luar biasa yang dibanggakan Indonesia, Indonesia menerima sejumlah besar wisatawan dari negara-negara di seluruh dunia. (Inawati, 2022).

Seharusnya, tidak mengherankan bahwa sebagian besar orang yang tertarik dengan Indonesia ingin bepergian ke Indonesia baik untuk liburan atau pengalaman pendidikan mereka. Anda harus melakukan perjalanan ke museum karena merupakan salah satu atraksi yang menarik. Karena wisatawan masa depan akan memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang beragam budaya dunia, pertumbuhan wisata sejarah, yang mencakup kunjungan ke

museum dan monumen, pasti akan terus berlanjut. (Windiarmoko, 2020).

Museum ini dibentuk pada tahun-tahun setelah Indonesia mencapai kemerdekaannya dengan tujuan melestarikan sejarah budaya, membina dan memperkuat budaya bangsa, dan menyediakan tempat untuk pendidikan informal.

Direktorat Museum Indonesia adalah organisasi yang bertugas mengawasi pembangunan museum di seluruh negeri di berbagai daerah yang berbeda. Pemerintah tidak hanya memelihara dan membudidayakan museum di luar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, termasuk museum swasta dan museum milik lokal, tetapi juga memelihara dan mengolah museum di lingkungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di mana pemerintah mengharuskan dan mengolah museum di dalam kementerian itu

sendiri. (Rahmawati, Kurniawan, & Artisa, 2020).

Di satu sisi, kekayaan budaya Indonesia yang beragam dapat memiliki makna konstruktif sebagai sumber pengembangan identitas nasional. Namun, di sisi lain, kekayaan budaya ini berpotensi menimbulkan perselisihan. (Kusuma Rahardaya, 2021). Mengingat persaingan yang semakin ketat yang dapat dilihat dalam politik identitas dan gerakan sektarian, penting untuk memperluas pemahaman masyarakat tentang kekayaan dan keragaman budaya. Selain menjadi fenomena yang terjadi dalam skala global, pertumbuhan politik identitas juga merupakan dinamika yang terjadi dalam politik desentralisasi (otonomi daerah). (Agustin, Eko, & Cahyono, 2017) Telah ditegaskan bahwa otonomi daerah membawa kemampuan untuk menghasut politik identitas sambil secara bersamaan mengurangi nasionalisme ke tingkat chauvinisme sederhana. Dalam kasus lain, pembagian wilayah menciptakan argumen tentang "identitas budaya" sebagai tanda keunikan suatu tempat. Ini karena "identitas budaya" dipandang sebagai indikator kekhasan.

(Ramandanu, 2019) Misalnya, ketika Provinsi Kepulauan Riau dipecah, Provinsi Riau yang baru dibentuk merasa perlu untuk mengembangkan identitas budaya baru untuk dirinya sendiri. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa Pulau Penyengat, yang telah menjadi identik dengan provinsi, telah disesuaikan oleh provinsi yang lebih muda. Sementara (Desyandri Desyandri, Zuryanty, & Mansurdin, 2020) berpendapat bahwa politik identitas

telah menjadi kendaraan bagi beberapa elit untuk mendapatkan kekuasaan, yang dapat berbahaya bagi kelangsungan hidup bangsa dan negara karena mengancam untuk memecah belah orang berdasarkan garis ras dan etnis..

Bahaya yang datang dari politik identitas juga bisa berbentuk ekstremisme agama atau bahkan terorisme. Ketidakepakatan dapat dihasilkan dari memiliki pemahaman agama yang terbatas, serta dari melakukan upaya untuk menekankan atau memaksakan identitas agama tunggal. Karena itu, politik identitas bisa menjadi bahaya bagi eksistensi bangsa multikultural seperti Indonesia. (Dewi Purmintasari & Agustina, 2019). Bahkan bidang pendidikan pun tak luput dari infiltrasi politik identitas yang lebih memecah belah dan pemahaman agama yang sempit. Penelitian yang dilakukan oleh (Prasetia, Sulasmi, & Sugiharti, 2022) menunjukkan bahwa tempat-tempat belajar telah berkembang menjadi "ruang politik," atau tempat untuk perebutan kekuasaan, negosiasi, dan tindakan pembangkangan dalam konteks praktik keagamaan. Ada banyak kompetisi di musalla sekolah, atau rumah doa, kantin, dan ruang umum lainnya seperti halaman. Meskipun merupakan sekolah negeri, dua sekolah di Yogyakarta yang dijadikan lokasi penelitian dalam penelitian ini menunjukkan nuansa religius yang kuat dalam dekorasi mereka.

Untuk memperkuat rasa persatuan nasional, keragaman, dan toleransi, perlu dilakukan upaya signifikan untuk mengembangkan literasi budaya masyarakat umum. (Bawa, 2020). *Increasing people's*

cultural literacy can assist enhance national resilience because having a solid awareness of a country's history and traditions can foster a greater sense of patriotism and appreciation for the uniqueness of other people. (Emanuel, Baker, & Challons-Lipton, 2017). Apresiasi terhadap sisa-sisa warisan budaya, seperti candi, istana, kerajaan, prasasti, benteng, museum, dan tempat bersejarah lainnya, dapat menjadi bagian dari upaya peningkatan literasi budaya. Ini dapat dilakukan dalam sejumlah pengaturan yang berbeda. (Musyarofah, 2023).

Menurut temuan Survei Sosial Ekonomi Nasional Modul Sosial, Budaya, dan Pendidikan (D. Desyandri, 2018), hanya sekitar 6,43 persen orang dewasa dalam populasi berusia 10 tahun ke atas yang pergi ke peninggalan sejarah atau situs warisan budaya. Informasi ini didasarkan pada demografi populasi. Ketika membandingkan penduduk dari berbagai jenis daerah, persentase penduduk perkotaan yang pergi ke situs warisan sejarah atau budaya adalah 8,74 persen, sedangkan persentase penduduk pedesaan yang melakukannya adalah 4,06 persen. Di hampir semua provinsi, ada tingkat minat masyarakat yang agak rendah untuk mengunjungi peninggalan sejarah dan situs warisan budaya.

Masyarakat secara keseluruhan belum mendapatkan terlalu banyak dari peninggalan sejarah atau warisan budaya yang dimilikinya. Provinsi DI Yogyakarta (21,24 persen), Bengkulu (14,75 persen), dan DKI Jakarta (13,37 persen) masing-masing memiliki persentase pengunjung warisan sejarah dan warisan budaya terbesar. Lampung (1,37 persen), Maluku (1,75 persen), dan Papua

(1,90 persen) adalah tiga provinsi yang masing-masing memiliki tingkat terendah. (Asmara, 2019).

Menurut penjelasan sebelumnya, museum adalah lembaga permanen yang menyediakan perawatan dan pengelolaan koleksi untuk tujuan budaya, pendidikan, dan ilmiah publik. Bukan badan usaha yang diharapkan membawa keuntungan materi; sebaliknya, dianggap sebagai salah satu entitas sosial permanen, sebagai tempat pendidikan nonformal, dan sebagai salah satu tempat wisata (Sarkowi, 2020).

Salah satu dari 33 kabupaten dan kota yang membentuk Provinsi Sumatera Utara disebut Kabupaten Deli Serdang. Kabupaten Deli Serdang adalah rumah bagi sejumlah lokasi wisata penting, yang masing-masing menawarkan pengalaman berbeda bagi pengunjung. Ada berbagai pilihan atraksi yang dapat dialami secara keseluruhan, termasuk wisata belanja, wisata gourmet, wisata edukasi, wisata alam, dan wisata yang berfokus pada wisata budaya.

Ada juga korelasi antara usia masyarakat dan persentase populasi yang pernah ke peninggalan sejarah atau situs warisan budaya. Menurut temuan Susenas MSBP 2015 (Bella, 2017), kelompok usia penduduk berusia 25 tahun ke atas berpeluang 58,35 persen pernah mengunjungi peninggalan sejarah atau situs cagar budaya. Ini adalah kelompok usia dengan persentase tertinggi orang berusia 10 dan lebih tua yang telah melakukannya.

Orang-orang dalam kelompok usia ini memiliki minat yang relatif tinggi dibandingkan dengan orang-orang dalam kelompok usia lain

meskipun faktanya mereka tidak lagi bersekolah. Selanjutnya, kelompok usia yang memiliki persentase tertinggi berturut-turut adalah kelompok usia perguruan tinggi (19-24 tahun), yaitu 13,43 persen. Diikuti oleh kelompok usia SMP (13-15 tahun) (9,98 persen), SD (10-12 tahun) (9,27 persen), dan kelompok usia SMA (16-18 tahun) (8,97 persen) yang memiliki persentase terendah. Artinya, kunjungan siswa sekolah, secara keseluruhan, masih relatif jarang. (Safitri & Ramadan, 2022).

Museum Daerah Deli Serdang, juga dikenal sebagai Museum Deli Serdang, adalah museum sejarah dan budaya yang dapat ditemukan di lokasi yang sama dengan kompleks kantor pemerintah di Desa Tanjung Garbus I, Lubuk Pakam, Deli Serdang, di provinsi Sumatera Utara. Museum ini didirikan dengan tujuan untuk mendokumentasikan sejarah Deli Serdang dan membuatnya dapat diakses oleh masyarakat umum.

Museum Deli Serdang adalah rumah bagi sejumlah koleksi sejarah yang berbeda, termasuk yang berkaitan dengan kesultanan Deli Serdang, koleksi cerita rakyat Deli Serdang, koleksi mata uang, koleksi artefak kesultanan, dan koleksi sejarah pasca kemerdekaan.

Jika melihat data yang disajikan di atas, jelas bahwa potensi materi sejarah dan budaya belum dimanfaatkan secara maksimal, terutama sebagai sarana peningkatan literasi budaya siswa (SD-SMA). Hal ini terutama terjadi ketika melihat data dalam hal pengembangan literasi budaya. Penelitian ini berfokus pada museum yang menampilkan peninggalan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan

literasi budaya dalam upaya membatasi ruang lingkup penyelidikan. Pengumpulan data diperlukan untuk mendapatkan pemahaman tentang potensi museum Deli Serdang, yang dapat dimanfaatkan dalam proses meningkatkan literasi budaya.

Temuan penelitian ini telah disusun menjadi laporan, bersama dengan saran bagi mereka yang berada di posisi kekuasaan yang bertanggung jawab untuk membentuk kebijakan publik. Tujuan dari pekerjaan ini adalah untuk meningkatkan literasi budaya siswa dalam rangka memperkuat ketahanan bangsa secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang dapat didefinisikan sebagai pendekatan penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara kualitatif melalui observasi dan wawancara dan kemudian mendeskripsikan hasilnya dengan mendeskripsikannya.

Dalam penelitian ini, dua pendekatan berbeda diambil untuk mengumpulkan data. Pertama, melalui studi data sekunder, juga dikenal sebagai desk study, yang melibatkan pemeriksaan data yang dapat diakses melalui Pusat Data langsung di Museum Deli Serang Lubuk Pakam, di samping data sekunder dari berbagai publikasi yang berbeda mengenai keberadaan kekayaan budaya di museum Deli Serdang. Kedua, dengan melakukan studi kasus museum untuk menyelidiki prosedur manajemen mereka dan bagaimana mereka memanfaatkan sumber daya yang

sudah tersedia untuk literasi budaya. Dalam rangka melakukan studi kasus, observasi dan wawancara dengan direktur museum dilakukan untuk menyelidiki potensi yang dimiliki museum, tantangan yang mereka hadapi, dan cara-cara di mana upaya dilakukan untuk memaksimalkan potensi ini dalam pelayanan meningkatkan literasi budaya. (Yusuf et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendirian museum di Indonesia dapat ditelusuri kembali ke era kolonial negara itu, khususnya paruh kedua abad ke-19 dan awal abad ke-20. Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (BGKW) didirikan pada tanggal 24 April 1778 oleh sekelompok orang Eropa yang tinggal di Batavia. Tujuan organisasi ini adalah untuk mengumpulkan artefak penting arkeologi dan etnografi dari kolektor dan peneliti yang tinggal di Batavia. Kemudian, pada tahun 1862, pekerjaan dimulai pada pendirian Museum BGKW, yang akhirnya berkembang menjadi Museum Nasional seperti yang kita kenal sekarang. Selain itu, ada juga bangsawan pribumi yang memberikan perhatian yang signifikan terhadap subjek budaya. (Dellia et al., 2023).

Museum tradisional, museum modern, dan museum postmodern adalah tiga kategori yang dapat digunakan untuk menggambarkan evolusi museum. Ada dua jenis museum: museum tradisional dan museum kontemporer. Museum tradisional adalah museum yang penekanan utamanya masih pada koleksi yang disimpan di dalam museum. (Yusuf & Muthia, 2020). Pertumbuhan paradigma "museologi

baru" meletakkan dasar bagi peran museum sebagai organisasi yang melayani masyarakat. Hal ini dicapai dengan mendorong interaksi yang saling menguntungkan antara museum dan masyarakat, yang pada akhirnya mengarah pada pendirian museum kontemporer. Abad ke-21 menyaksikan munculnya wacana seputar museum postmodern, di mana pengunjung dianggap sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab untuk menafsirkan koleksi dan keberadaan museum. (Pratiwi, Nurul, & Asyarotin, 2019).

Museum di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kategori, museum pra-kemerdekaan dan museum pasca-kemerdekaan, sesuai dengan periode waktu di mana mereka didirikan. Selama waktu menjelang kemerdekaan, museum didirikan dan diperluas dengan tujuan ganda melayani komunitas ilmiah dan meningkatkan citra otoritas kolonial di mata negara-negara Eropa lainnya.

Adapun ketika Indonesia mencapai kemerdekaannya, lokasi museum dipandang sebagai metode untuk meningkatkan semangat nasionalisme, memahami keragaman dan kekayaan sejarah alam dan budaya bangsa, dan menghargai kekayaan warisan alam bangsa. Pada tahun-tahun setelah deklarasi kemerdekaan negara itu, museum adalah tempat berkumpul yang populer bagi masyarakat umum, melayani tujuan pendidikan dan rekreasi.

Terlepas dari kenyataan bahwa, rata-rata, museum di Indonesia hampir tidak semaju yang ada di negara-negara kaya, beberapa museum di negara ini sudah mulai membaik. Revitalisasi museum antara

2010-2014, serta promosi program Gerakan Cinta Museum, memberikan kepercayaan pada klaim ini. (Saepudin, Damayani, & Rusmana, 2018).

Berbagai jenis museum dapat dipecah menjadi beberapa kategori seperti museum nasional, museum negara bagian / provinsi / regional, museum lokal, dan museum lapangan terbuka. Kategori-kategori ini didasarkan pada tingkat museum, luasnya wilayah, dan tujuan pelaksanaannya.

Museum yang dianggap sebagai museum nasional memiliki koleksi yang terdiri dari artefak yang berasal dari, mewakili, atau terkait dengan bukti material manusia dan lingkungan yang dianggap bernilai nasional. Museum negara, provinsi, dan regional adalah museum yang secara fisik terletak di wilayah masing-masing dan memiliki koleksi yang berasal, menggambarkan, dan terkait dengan bukti material manusia dan lingkungannya dari semua lokasi di provinsi atau wilayah tersebut.

Museum yang dianggap lokal adalah museum yang memiliki koleksi yang terdiri dari, representatif, dan berkaitan dengan bukti material manusia dan lingkungannya dari semua kabupaten atau kota di wilayah yang memiliki posisi tingkat lokal. Museum lapangan terbuka adalah museum yang terletak di kompleks luas yang terdiri dari model-model bangunan rumah tradisional, baik asli maupun yang telah dipindahkan dari daerah asalnya, serta imitasi sebagai koleksi pelengkap dengan tujuan menjaga dan melestarikan keaslian, seni bangunan dan teknologi. Beberapa bangunan asli telah dipindahkan dari lokasi aslinya.

(Mulyana, Dahlena, & Nopharipaldi Rohman, 2022).

Selain dapat dibedakan berdasarkan wilayah di mana mereka berada, museum juga dapat dibedakan berdasarkan hubungan antara koleksi museum dan berbagai cabang ilmu pengetahuan, khususnya menjadi beberapa jenis yang berbeda. Jenis-jenis ini termasuk museum ilmu alam, museum teknologi dan industri, museum seni purbakala, museum antropologi atau etnografi atau arkeologi, museum sejarah seni rupa, dan museum sejarah. Jika dilihat dari perspektif kedudukan hukumnya masing-masing, museum dapat dikategorikan sebagai museum pemerintah atau museum swasta.

Museum swasta diatur dan dikendalikan oleh entitas swasta, berbeda dengan museum pemerintah, yang diorganisir dan dikelola oleh berbagai tingkat pemerintahan, termasuk pemerintah nasional dan pemerintah kota.

Bantuan dana untuk tugas bantuan Pembangunan Museum berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Cagar Budaya dan Konservasi Museum, Direktorat Jenderal Kebudayaan. Hasilnya, Pemerintah Kabupaten Deli Serdang mampu membangun museum baru pada tahun 2016. Museum baru ini dibangun di area yang sebelumnya berfungsi sebagai Dinas Pertanian Pemerintah Kabupaten Deliserdang.



Pada 8 September 2018, museum baru di Lubuk Pakam resmi dibuka oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), Muhadjir Effendy, di hadapan Gubernur Sumatera Utara (Sumut), Edy Rahmayadi. Pengguntingan pita

pembukaan resmi museum yang terletak tepat di depan kantor Bupati Deli Serdang ini dilakukan oleh Ketua PKK Sumut, Nawal Lubis Edy Rahmayadi. Selain itu, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Gubernur Sumatera Utara, dan Bupati Deli Serdang semuanya menandatangani prasasti peringatan peristiwa tersebut.

Museum ini bertempat di sebuah struktur yang dirancang dengan ideologi "Itik Pulang Petang", yang berasal dari pandangan yang dipegang oleh anggota populasi Melayu.

Perhiasan yang dikenal sebagai "Bebek Pulang Petang" membawa konotasi ketaatan dan merupakan representasi dari kebaikan. Bentuknya ditandai dengan unsur-unsur yang teratur, rapi, dan harmonis. Struktur museum ini tersebar di tiga lantai. Lantai pertama, sering dikenal sebagai lantai bersejarah atau lantai pada zaman prasejarah. Berikut ini adalah daftar barang-barang bersejarah yang dapat ditemukan dalam koleksi di lantai pertama:

Tabel 1
Koleksi Benda Museum di Lantai 1
(Sumber : Museum Daerah Deli Serdang)

No.	Nama Koleksi	Keterangan	Gambar
1.	Batu I (Kapak Genggam Sumatralith)	Batu I (Kapak Handheld Sumatralith) merupakan koleksi Museum Daerah Deli Serdang. Sama halnya dengan Batu II (Kapak Handheld Sumatralith), yaitu alat penopang hoabinh manusia yang terbuat dari bahan kerakal kemudian dipangkas tajam seluruh isinya. Batu I sama dengan Batu II (Kapak Handheld Sumatralith). Sekitar 10.000 tahun yang lalu, sejumlah besar orang menemukan alat ini untuk pertama kalinya.	
2.	Batu II (Kapak Genggam Sumatralith)	Batu II adalah alat manusia yang mendukung peradaban hoabinh. Itu dibangun dari bahan kerakal dan kemudian dipangkas parah di seluruh isinya. Batu II juga dikenal sebagai Sumtralith Hand-Held Axe. Waktu di mana alat-alat ini ditemukan tanggal kembali sekitar 10.000 tahun.	 Gambar 4.5 Batu II

No.	Nama Koleksi	Keterangan	Gambar
3.	Koin Cina	Uang Kepeng, juga dikenal sebagai Koin Cina, adalah bentuk mata uang yang berasal dari Cina dan terdiri dari logam dan termasuk lubang di tengahnya. Koin-koin ini digunakan sebagai media perdagangan antara abad ke-11 dan ke-14 Masehi.	 <p>Gambar 4.6 Koin Cina</p>
4.	Sampah Kerang	Puing-puing kerang yang dapat ditemukan dalam koleksi di lantai pertama adalah warisan yang ditinggalkan oleh orang-orang prasejarah yang sangat bergantung pada kerang untuk makanan mereka. Sampah dari kerang dan dapur ini dapat ditemukan di beberapa lokasi di sepanjang pantai timur Sumatralith.	 <p>Gambar 4.7 Sampah Kerang</p>
5.	Fragmen Keramik Celedon	Fragmen Keramik Celedon adalah potongan keramik gerabah yang berasal dari Dinasti Song dan diproduksi pada abad ke-11 dan ke-14 Masehi.	

Lantai dua yang merupakan benda-benda dari Kesultanan Serdang
lantai Kesultanan Serdang. Pada yaitu sebagai berikut.
lantai dua ini terdapat koleksi dari

Tabel 2
Koleksi Benda Museum di Lantai 2
(Sumber: Museum Daerah Deli Serdang)

No.	Nama Koleksi	Keterangan	Gambar
-----	--------------	------------	--------

No.	Nama Koleksi	Keterangan	Gambar
1.	Pinggan Berlogo Bendera Serdang	Piring porselen yang dihiasi dengan logo air emas menyandang logo bendera Serdang. Lempengan-lempengan ini merupakan peninggalan dari Istana Serdang.	
2.	Pahar	Pahar adalah tempat meletakkan peralatan yang digunakan untuk tepung terigu pada ritual perkawinan Melayu. Ini sering terdiri dari banyak tingkatan, terbuat dari kuningan, memiliki bentuk bulat, dan memiliki sedikit gerigi di sekitarnya. Pahar biasanya bulat.	
3.	Cedok Kue Kekeras	Istilah "Cedok" mengacu pada perangkat yang menyerupai filter dan digunakan untuk membentuk adonan kue yang keras menjadi wajan. Kue besar dan kuat dapat dicetak menjadi bentuk sarang burung dompet jika Anda menggunakan instrumen ini. Kue kekaras adalah kue Melayu klasik.	
4.	Cerutu	Pada tahun 1933, perkebunan Tembakau Cinta Kasi di Kuala Bali diluncurkan untuk bisnis. Ini mencakup area seluas 700 hektar. Cerutu bersegel Sultan Van Serdang diproduksi di taman ini, yang dipegang oleh Sultan Sulaiman asli. Potret diri Sultan, yang dicetak pada bungkus cerutu, akhirnya menjadi merek dagang produk.	

Otonomi Republik Indonesia dijaga oleh lantai tiga, sering dikenal sebagai Lantai Deli Serdang. Mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia adalah koleksi

artefak Deli Serdang yang dapat ditemukan di lantai tiga bangunan dan termasuk barang-barang yang tercantum di bawah ini:

Tabel 3
Koleksi Benda Museum di Lantai 3
 (Sumber : Museum Daerah Deli Serdang)

No.	Nama Koleksi	Keterangan	Gambar
1.	Sampan	<p>Dalam bahasa Kanton Kata Jepang kano berasal dari kata sam (berarti tiga) dan pan (berarti papan), yang bersama-sama menyiratkan "papan lebar." Desain perahu jenis ini disebut dengan istilah ini, yang terdiri dari dasar datar (terbuat dari satu papan), dua papan lain bergabung ke samping, dan atap yang terbentuk dari papan tunggal. Selain berfungsi sebagai moda transportasi di sungai dan lautan, nelayan juga memanfaatkan sampan. Kano adalah moda transportasi utama untuk barang-barang yang berasal dari perkebunan tembakau sepanjang era kolonial. (gambar 1870).</p>	
2.	Koleksi	<p>Ini adalah angsuran sebelumnya dari koleksi uang mata.</p>	
3.	Alat Tenun	<p>Proses mengubah benang menjadi tekstil (kain) menggunakan alat atau mesin. Alat tenun tradisional dan alat tenun tekstil modern adalah contoh alat tenun. Proses menenun dimulai dengan benang lungsin yang dimasukkan ke dalam kain menggunakan alat tenun.</p>	
4.	Kereta Angin	<p>Kereta angin adalah jenis sepeda yang populer di Prancis pada awal abad ke-18. Kata "kereta angin" pertama kali digunakan di negara itu. Sebagai alat transportasi darat bagi Polisi di Sumatera Timur pada abad ke-20, pemerintah Hindia Belanda mendorong penggunaan sepeda atau kereta angin. Moda transportasi ini masih digunakan sampai sekarang.</p>	

No.	Nama Koleksi	Keterangan	Gambar
5.	Kursi Model yang digunakan pada sidang Kabinet Wilopo.		

Ditemukan bahwa delapan museum tersebut memiliki kekayaan koleksi sejarah dan budaya yang dapat mendukung upaya peningkatan literasi sejarah dan budaya. Penemuan ini dilakukan melalui pengamatan yang dilakukan selama kunjungan lapangan, wawancara dengan manajer museum, dan tinjauan data sekunder di masing-masing museum yang dikunjungi.

Koleksi yang dipamerkan di masing-masing dari delapan museum menunjukkan signifikansi budaya dan sejarah dari kepemilikan mereka. Ketika datang ke sejarah, koleksi ini mencakup berbagai periode waktu, termasuk zaman prasejarah, era klasik (mulai dari kerajaan Hindu-Buddha hingga kerajaan Islam), pintu masuk orang Eropa, serta kolonialisme Belanda dan pertempuran rakyat Indonesia melawan kolonialisme. Dengan kata lain, mereka mencerminkan rentang sejarah yang luas. Dalam hal sejarah budaya Indonesia yang kaya, pameran ini menampilkan artefak budaya dan tradisi dari sejumlah kelompok etnis yang berbeda di negara ini.

Tampaknya ada tingkat minat masyarakat yang cukup besar untuk mengunjungi museum, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa museum

ini jauh lebih padat dengan wisatawan daripada wilayah sekitar Deli Serdang, khususnya lingkungan Lubuk Pakam. Dalam hal klasifikasi pengunjung, kategori dengan jumlah kunjungan terbanyak adalah siswa. Siswa-siswa ini berasal dari semua tingkat pendidikan, dimulai dengan anak usia dini / taman kanak-kanak dan berlanjut melalui perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa museum sangat populer dan memiliki potensi yang sangat besar sebagai sarana untuk menumbuhkan literasi budaya di kalangan masyarakat umum.

Hasil wawancara tersebut mengungkap sejumlah tantangan yang perlu diatasi sebelum museum dapat sepenuhnya menyadari potensi mereka untuk meningkatkan literasi budaya. Keterbatasan ini dapat dipecah menjadi dua kategori: yang terkait dengan operasi internal museum dan yang dipaksakan oleh faktor eksternal. Keterbatasan internal termasuk kurangnya sumber daya manusia (seperti manajer, kurator, pendidik, dan sebagainya), tata kelola yang tepat, fasilitas yang sesuai, dan pameran yang mereka kembangkan kemampuan mereka dan membentuk karakter, kecerdasan, dan kepribadian mereka. Kemudian

dijelaskan bahwa mata pelajaran sejarah memiliki nilai strategis dalam pembangunan karakter dan budaya bangsa yang bermartabat, membangun manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan pemerintah Indonesia. Mengambil keuntungan dari fakta bahwa museum adalah gudang artefak budaya dan tempat untuk kegiatan pendidikan adalah cara terbaik untuk membawa tujuan ini menjadi fokus.

PENUTUP

Simpulan

Dimungkinkan untuk menarik kesimpulan berikut sebagai hasil dari percakapan yang telah terjadi: museum memiliki potensi untuk memperkuat peran Museum Deli Serdang sebagai sarana literasi budaya di Lubuk Pakam, khususnya di kalangan siswa. Ini akan sangat bermanfaat. Masuk akal untuk mengantisipasi bahwa, seiring dengan peningkatan literasi budaya ini, juga akan ada peningkatan rasa nasionalisme, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pengembangan ketahanan bangsa.

Menurut temuan para peneliti, peran Museum Deli Serdang sebagai Fasilitas Literasi Budaya di Lubuk Pakam sebagai media atau wahana Fasilitas Literasi Budaya di Lubuk Pakam, khususnya bagi siswa, dapat ditingkatkan dengan mengambil sejumlah inisiatif. Selama proses pembelajaran di kelas, instruktur menjelaskan materi sesuai dengan rencana proses pembelajaran. Bangsa Indonesia adalah rumah bagi sejumlah besar peristiwa historis yang signifikan, populasi yang

mencerminkan keragaman negara, dan banyak manifestasi artistik yang mencerminkan keragaman itu. Karakteristik luar biasa yang dibanggakan Indonesia, Indonesia menerima sejumlah besar wisatawan dari negara-negara di seluruh dunia.

Setelah menyelesaikan penjelasannya, guru membagi kelas menjadi banyak kelompok yang berbeda dan memberi mereka masing-masing tugas untuk pergi ke museum yang relevan dengan materi pelajaran yang mereka pelajari. Rencana kegiatan kunjungan museum dibuat sebelum pergi ke museum. Panduan ini mencakup panduan observasi, panduan catatan lapangan, dan panduan wawancara (yang mencakup daftar pertanyaan yang dapat diajukan kepada pemandu museum atau pendidik). Setelah perjalanan ke museum, para siswa akan merefleksikan pengalaman mereka dengan menulis makalah yang nantinya akan disajikan kepada seluruh kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S., Eko, B., & Cahyono, H. (2017). *Gerakan literasi sekolah untuk meningkatkan budaya baca di SMA Negeri 1 Geger*. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 1(2), 55–62. <https://doi.org/10.25273/LINGUISTA.V1I2.1973>
- Asmara, D. (2019). *Peran Museum dalam Pembelajaran Sejarah*. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora*, 2(1), 10–20. <https://doi.org/10.31539/KAGANGA.V2I1.707>
- Bawa, D. N. (2020). *Pengembangan*

- Gerakan Literasi Sekolah Dengan Mengotimalkan Peran Perpustakaan Melalui Program Tali Kasih. Mimbar Pendidikan Indonesia*, 1(2).
<https://doi.org/10.23887/MPI.V1I2.30184>
- Bella, K. O. (2017). *Peranan perpustakaan dan museum tembakau dalam pelestarian kebudayaan kota Jember*. BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan dan Informasi, 1(1), 42–57.
<https://doi.org/10.17977/UM008VII12017P042>
- Dellia, P., Mutiatun, S., Amil, A. J., Ismail, N. H., Narawi, M. S., Pamungkas, O. Y., & Hastangka, H. (2023). *Digitalisasi Museum Cakraningrat sebagai Sumber Literasi Edukasi pada Siswa di Era Disrupsi 5.0*. Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi, 5(01), 41–50.
<https://doi.org/10.53863/KST.V5I01.682>
- Desyandri, D. (2018). *Nilai-Nilai Kearifan Lokal untuk Menumbuhkembangkan Literasi Budaya di Sekolah Dasar*. Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan, 27(1), 1–9.
<https://doi.org/10.17977/UM009V27I12018P001>
- Desyandri, Desyandri, Zuryanty, Z., & Mansurdin, M. (2020). *Pelatihan Pembelajaran Seni Musik sebagai Sarana Literasi Budaya untuk Guru Sekolah Dasar*. PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat, 5(2), 119–126.
<https://doi.org/10.33084/PENGA BDIANMU.V5I2.1022>
- Dewi Purmintasari, Y., & Agustina, R. (2019). *Penguatan Literasi di Sekolah*. GERVASI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 3(2), 230–240.
<https://doi.org/10.31571/GERVASI.V3I2.1505>
- Emanuel, R., Baker, K., & Challons-Lipton, S. (2017). *Images every American should know: developing the Cultural Image Literacy Assessment-USA*. <http://dx.doi.org/10.1080/1051144X.2016.1278089>, 35(4), 215–236.
<https://doi.org/10.1080/1051144X.2016.1278089>
- Inawati, I. (2022). *Peran Perpustakaan Sekolah dalam Menciptakan Budaya Literasi Siswa pada Jenjang Pendidikan Menengah*. Literatify: Trends in Library Developments, 3(1), 1–13.
<https://doi.org/10.24252/LITERATIFY.V3I1.24645>
- Kusuma Rahardaya, A. (2021). *Studi Literatur Penggunaan Media Sosial Tiktok Sebagai Sarana Literasi Digital pada Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Teknologi dan Sistem Informasi Bisnis, 3(2), 308–319.
<https://doi.org/10.47233/JTEKSI S.V3I2.248>
- Mulyana, E., Dahlena, A., & Nopharipaldi Rohman, S. (2022). *Strengthening Social Studies Learning Sources through Culture And History Of Yogyakarta Ulen Sentalu Museum*. Journal Civics and Social Studies, 6(1), 9–15.
<https://doi.org/10.31980/CIVIC OS.V6I1.1600>
- Musyarofah, A. (2023). *Museum*

- Keris Nusantara sebagai Sarana Pelestarian Budaya. Diambil dari*
<https://digilib.uns.ac.id/dokumen/98630/Museum-Keris-Nusantara-sebagai-Sarana-Pelestarian-Budaya>
- Prasetia, I., Sulasmi, E., & Sugiharti, S. (2022). *Pengaruh Program Gerakan Literasi dan Sarana Perpustakaan Terhadap Budaya Literasi di Sekolah Dasar. Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, Menengah dan Tinggi [JMP-DMT]*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.30596/JMP-DMT.V3I1.9337>
- Pratiwi, A., Nurul, E., & Asyarotin, K. (2019). *Implementasi literasi budaya dan kewargaan sebagai solusi disinformasi pada generasi millennial di Indonesia. Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 7(1), 65–80. <https://doi.org/10.24198/JKIP.V7I1.20066>
- Rahmawati, A., Kurniawan, I., & Artisa, R. A. (2020). *Membangun Desa Melalui Budaya Literasi (Village Development Through Literacy Culture). Setia Mengabdikan Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 17–25. Diambil dari [https://setiamengabdikanbandung.ac.id/index.php/stiamengabdi/article/view/3](https://setiamengabdikan.stialanbandung.ac.id/index.php/stiamengabdi/article/view/3)
- Ramandanu, F. (2019). *Gerakan literasi sekolah (GLS) melalui pemanfaatan sudut baca kelas sebagai sarana alternatif penumbuhan minat baca siswa. Mimbar Ilmu*, 24(1), 10–19. <https://doi.org/10.23887/MI.V24I1.17405>
- Saepudin, E., Damayani, N. A., & Rusmana, A. (2018). *Model literasi budaya masyarakat Tatar Karang di Kecamatan Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya. Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.22146/BIP.33315>
- Safitri, S., & Ramadan, Z. H. (2022). *Implementasi Literasi Budaya dan Kewargaan di Sekolah Dasar. Mimbar Ilmu*, 27(1), 109–116. <https://doi.org/10.23887/MI.V27I1.45034>
- Sarkowi, S. (2020). *Peran Generasi Milenial dalam Pemanfaatan dan Pelestarian Museum di Kota Lubuklinggau. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 127–141. <https://doi.org/10.36706/JC.V9I2.11476>
- Windiatmoko, D. U. (2020). *Eksistensi Mata Kuliah Budaya Nusantara Untuk Menunjang Budaya Literasi Dan Nilai Kearifan Lokal. Prosiding SNP2M (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) UNIM*, (2), 161–167. Diambil dari <http://snp2m.unim.ac.id/index.php/snp2m/article/view/391>
- Yusuf, R., & Muthia, H. (2020). *Internalisasi Nilai-nilai Karakter Kebangsaan Melalui Literasi Budaya dan Kewarganegaraan di Sekolah Menengah Atas (SMA) Kota Banda Aceh. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 8–15.

<https://doi.org/10.31764/CIVICUS.V8I1.1789>

Yusuf, R., Sanusi, S., Razali, R., Maimun, M., Putra, I., & Fajri, I. (2020). *Tinjauan literasi budaya dan kewargaan siswa SMA se-*

Kota Banda Aceh. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 8(2), 91–99. <https://doi.org/10.23887/JPKU.V8I2.24762>

